

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah perjalanan hidup manusia. Karena sebuah proses pendidikan ada serta berkembang seiring proses perkembangan kehidupan manusia. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Lodge, yaitu bahwa “life is education, and education is life”, ini berarti bahwa seluruh proses hidup dan kehidupan manusia itu adalah proses pendidikan. Segala pengalaman sepanjang hidupnya merupakan dan memberikan pengaruh pendidikan baginya. (Zuhraeni, 1995)

Tujuan pendidikan menurut UUSPN No. 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan dilandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ade Aisyah, 2013)

Undang-undang di atas sudah dapat kita pahami bahwasanya pendidikan merupakan sebuah aspek penting yang harus didapati oleh setiap lapisan masyarakat. Namun, dapat kita ketahui bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya fokus pada perkembangan akademik yaitu “transfer knowledge” nya saja namun juga harus fokus terhadap pembentukan akhlak dan moral manusia, akhlak serta moral merupakan hal yang sangat penting, karena salah satu kesempurnaan pada tujuan pendidikan khususnya pada pendidikan Islam yaitu akhlak serta moral yang baik. Sebagaimana di dalam Islam Rasulullah mengajarkan akhlak *al-karimah* atau di sebut juga akhlak mulia, yang mana akhlak mulia merupakan faktor penting dalam gerkan membina umat bahkan suatu bangsa sekalipun, karena akhlak dari umat atau bangsa itulah yang menentukan sikap serta perbuatan dalam hidup. Dengan akhlak baik dan mulia

pula lah dapat membangun dan membina bangsa yang kokoh, dengan akhlak jugalah yang dapat membangun dan meruntuhkan suatu bangsa. Karena pada hakikatnya seseorang akan menjadi manusia ketika dia berakhlak, namun jika tidak berakhlak dan bermoral maka dia bagaikan hewan yang tidak bisa terarah dan teratur yang hanya akan merusak bumi.

Bukan hanya disebutkan dalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 saja namun jauh dari itu pentingnya akhlak baik dalam menjalankan kehidupan disebutkan dalam QS. An-Nisa (4) : 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا^١ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ^٢ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا

Artinya:

Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat ibnu sabil, dan hamba sahaya yang kamu miliki. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membanggakan diri (QS.An-Nisa(4) :36)

Berdasarkan QS. An-Nisa (4) : 36 diatas sudah jelaslah kita diperintahkan oleh Allah untuk berbuat baik dalam menjalankan kehidupan, serta melarang kita sebagai hamba-Nya untuk berbuat buruk. Begitulah Al-Qur'an memang diturunkan untuk mengajarkan umat Islam agar melakukan *amar ma;ruf nahyi munkar* yaitu melakukan kebaikan dan menjauhi larangan Allah SWT. Kepentingan akhlak didalam kehidupan manusia dinyatakan dengan jelas didalam Al-Qur'an, yang mana didalamnya menerangkan berbagai pendekatan yang meletakkan Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan paling utama mengenai niali dan akhlak yang paling jelas. Al-Qur'an menggambarkan akidah orang-orang beriman, kelakuan mereka yang mulia dan gambaran hidup mereka yang tertib, adil, luhur serta mulia. (Anwar, 2010) Sebagai umat Islam yang bertaqwa kepada Allah SWT sudah kewajiban diri kita sadar untuk memiliki dan mengamalkan akhlak mulia dalam kehidupan kita, karena dengan menerapkan akhlak mulia dalam kehidupan akan mempermudah kita dalam mentaati dan melaksanakan perintah Allah SWT yang harus dilakukan dan larangan yang harus dijauhi oleh kita sebagai hamba Allah SWT. Akhlak di dalam Islam pun dapat mengatur dan mengarah manusia kepada akhlak yang luhur serta dapat meluruskan perbuatan manusia jika hendak berbelok dari kebenaran sehingga manusia dapat terselamatkan dari perbuatan keliru yang dapat menjatuhkan diri manusia kejurang kesesatan.

Rasulullah SAW juga telah menjelaskan melalui sabda-Nya yang artinya: “Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya.” (HR. Turmudzi). (Nata, 2014) Sudah jelas bahwa hadits di atas Rasulullah menjelaskan bahwa jika seorang muslim masih memiliki atau melakukan akhlak kurang baik atau akhlak tercela maka seorang muslim itu belum sampai pada kesempurnaan iman. Maka dari itu Rasulullah selalu mencontohkan perbuatan baik melalui akhlak mulia dalam sehari-hari. Oleh karena itu, sudah seharusnya seorang muslim sadar dan mengaplikasikan akhlak mulia dalam kehidupannya sebagaimana yang diajarkan Rasulullah.

Dari pemaparan di atas maka, pendidikan akhlak sangat diperlukan dalam membina dan membangun akhlaqul kaimah pada diri manusia. Karena pendidikan akhlak merupakan pondasi yang terpenting dalam membentuk manusia yang berakhlak mulia, agar dapat terciptanya manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak mampu mengantarkan manusia kepada jenjang kemuliaan akhlak, karena melalui pendidikan akhlak tersebut manusia dapat memahami tentang kedudukan serta tugasnya sebagai khalifah di muka bumi, dengan cara melatih diri dengan pembiasaan atau tabiat baik dalam aktivitas sehari-hari. Sebagaimana hadits yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW. diutus ke muka bumi ini membawa misi pokok untuk menyempurnakan akhlak manusia yang mulia, seperti dalam haditsnya

إِنَّمَا لُبُّعْتُ ا اُنَّمَمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).*” (HR. Bukhori).

Dewasa ini merupakan hal yang sangat urgent bagi lingkup pendidikan, agar tidak hanya terfokus pada tercetaknya peserta didik yang cerdas dalam bidang akademik namun harus juga cerdas dalam segi emosional serta spiritualnya. Pesantren merupakan sebuah instansi yang tidak hanya terfokus pada akademiknya saja namun juga pada pembentukan karakter peserta didiknya juga. Oleh karena itu, tujuan pendidikan di pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat, sebagai pelayan masyarakat, mandiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan agama islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat, dan

mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia. (Khusnurdilo, 2005) Kini dengan berkembangnya teknologi pendidikan pesantrenpun berkembang pesat, pesantren tidak lagi berdiri sebagai pendidikan formal dan non formal dikalangan anak-anak hingga remaja namun lebih dari itu kini pesantrenpun mewadahi mahasiswa-mahasiswi yang juga dapat merangkap sebagai santri, dimana saat dikampus mereka sebagai mahasiswa dan di dalam pesantren mereka menjadi seorang santri yang taat pada Kyiai.

Melihat permasalahan dan fenomena akhlak yang ada, banyak sekali terjadi penyimpangan dari mulai anak kecil hingga dewasa. Hal ini terjadi di era globalisasi sekarang, dimana segala hal dapat dipermudah dan seolah-olah menuntt manusia untuk bersikap terbuka dengan adanya perkembangan era globalisasi ini. Meskipun terdapat hal yang positif seperti memudahkan manusia mendapatkan informasi-informasi actual yang cepat. Namun dari berkembangnya teknologi di era globalisasi juga menimbulkan efek negatif seperti halnya disebabkan oleh masuknya budaya asing yang berpengaruh buruk, sehingga menimbulkan kemerosotan norma dalam kehidupan. Banyak dari kalangan anak kecil, remaja hingga dewasa sudah bisa berbuat hal negatif atau tercela yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Kebobrokan moral, penyakit hati, dan bentuk penyimpangan lainnya yang sudah meraja lela disetiap lapisan masyarakat, terkhususnya pada generasi muda seperti mahasiswa. Mereka lebih cenderung mementingkan urusan duniawi dari pada ukhrowi.

Contoh kecilnya penyimpangan yaitu tentang etika yaitu sopan dan santun banyak anak kecil yang berperilaku tidak sopan dan santun terhadap orang yang lebih tua dari mereka, dikalangan remaja hingga dewasa seperti mahasiswa juga sangat banyak perilaku negatif yang dilakukan oleh mereka, baik perilaku yang keluar dari UUD yang tertera di Indonesia bahkan keluar dari jalur ajaran Islam atau perintah Allah SWT seperti tauran, berpakaian diluar syariat islam, etika yang jauh dari nilai dan norma dan beberapa perilaku yang sangatlah memprihatikan bahkan melakukan tindak asusila sampai pada tundakan korupsi, padahal seharusnya diusia dewasa mereka harus sudah memahami bagaimana seharusnya mereka bertabiat.

Begitupun permasalahan yang muncul dan terjadi di Pondok Pesantren Al-Wafa' ini dimana para santri yang merangkap sebagai mahasiswa juga ada yang tidak ikut berpartisipasi dalam berjalannya kegiatan pembinaan seperti bolos saat pengajian, absen saat pembinaan,

tidak mengikuti shalat berjama'ah di masjid, mementingkan organisasi kampus sampai melupakan kewajiban di pondok sebagai santri.

Dari semua bentuk penyimpangan yang terjadi ini dibutuhkan usaha yang serius dilakukan untuk mengatasi perilaku penyimpangan tersebut. Salah satu usaha untuk menanggulanginya adalah dengan pendidikan akhlak melalui pembinaan akhlak, karena dalam hal ini pembinaan dan penanaman aqidah dan akhlak merupakan salah satu alat untuk mengatasinya, yang mana pembinaan akhlak ini juga merupakan tuntutan dan kebutuhan mutlak bagi umat muslim.

Berangkat dari sinilah penulis menjadikan pondok pesantren sebagai obyek penelitian, dimana pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan islam memiliki peranan penting dalam membina akhlak dan moral . karena pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan islam itu sendiri. Dan untuk mencapai akhlak sempurna juga merupakan tujuan sebenarnya dari pendidikan.

Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan lembaga pendidikan non formal yang didirikan oleh Prof. Dr. K.H. Rachmat Syafe'i, Lc. MA. Pondok Pesantren Al-Wafa ini merupakan pesantren mahasiswa yaitu pesantren yang dikhususkan untuk mahasiswa, terkhususnya untuk mahasiswa UIN Bandung. Sepanjang saat ini Pesantren Al-Wafa berkembang sangat pesat, terbukti dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang nyantri di pondok tersebut.

Pembelajaran yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Wafa ini merupakan pondok tradisional yang mana pembelajarannya menggunakan kitab-kitab kuning dalam mendalami ilmu-ilmu agamanya. Dalam hal ini Pondok Pesantren Al-Wafa merupakan salah satu lembaga ditengah-tengah masyarakat yang melakukan kewajibannya yaitu melakukan pendidikan akhlak, yang dalam proses pelaksanaannya mempunyai rencana dan langkah-langkah yang hendak ditempuh agar prosesnya berjalan sesuai apa yang diharapkan. Dengan adanya Pondok Pesantren Al-Wafa diharapkan dapat memberi bimbingan secara nyata kepada santri mahasiswa agar mereka dapat menjadi muslim yang kaffah serta memahami Islam secara utuh.

Berangkat dari latar belakang tersebut menarik untuk diteliti apasaja yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Al-Wafa ini dalam membina akhlak santri. Sehingga peneliti menganggap perlu melakukan penelitian tentang "Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Al-Wafa".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-wafa?
2. Bagaimana faktor pendorong dan penghambat pembinaan akhlak di Pondok Pesantren Al-Wafa?
3. Bagaimana hasil pembinaan akhlak santri di Pondok Pesantren Al-Wafa?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui peran Pondok Peantren Al-Wafa dalam pembinaan akhlak santri.
2. Untuk mengetahui pendorong dan penghambat apasaja yang ada di Pondok Peantren Al-Wafa dalam pembinaan akhlak santri.
3. Untuk mengetahui bagaimana hasil yang didapatkan oleh santri dalam pembinaan akhlak yang di adakan di Pondok Pesantren Al-Wafa.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara Teori

- a. Diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam pendidikan Islam khususnya dalam pembinaan akhlak santri.
- b. Diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam ilmu pendidikan sehingga dapat memperkaya dan menambah wawasan terkait dengan pembinaan akhlak santri.
- c. Diharapkan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam upaya pembinaan akhlak santri.

2. Secara Praktis

- a. Penulis, diharapkan dapat menambah pengetahuan penulis mengenai pembinaan akhlak santri.
- b. Lembaga pendidikan, diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber rujukan atau referensi dalam upaya pembinaan akhlak terhadap santrinya.

- c. Peneliti selanjutnya, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan atau dapat di kembangkan lebih lanjut serta referensi terhadap penelitian selanjutnya yang sejenis.
- d. Pembaca, diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan tentang pembinaan akhlak santri.
- e. Seluruh masyarakat yang peduli terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan serta renungan dalam mengarahkan, membina serta membentuk wawasan dalam meningkatkan akhlakul karimah di dalam lingkungan sekitarnya.

E. Kerangka Pemikiran

Akhlak berasal dari Bahasa Arab “*khuluqun*” yang berarti perangai, tabiat, adat. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat atau system perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik. Dari pengertian akhlak tersebut dapat diartikan bahwa yang dimaksud dengan akhlak adalah suatu sifat, perangai, tabiat atau tingkah laku yang timbul dengan mudah tanpa terpikir terlebih dahulu. (Maman, 2017) Dari pengertian di atas pun dapat di ambil kesimpulan bahwa akhlak mempunyai ciri yaitu:

pertama, sebuah sifat yang tertanam dalam diri seseorang dan mendarah daging sehingga tertanam kuat dalam diri sehingga tidak mudah hilang pada diri seseorang.

Kedua, perbuatan tersebut dilakukan secara continue sehingga menjadi terbiasa dan saat mengerjakannya kembali tidak membutuhkan pemikiran serta pertimbangan.

Ketiga, suatu perbuatan tersebut dilakukan tulus serta ikhlas oleh diri seseorang tanpa *gimmick* atau dibuat-buat.

Keempat, perbuatan seseorang itu dilakukan atas dorongan diri sendiri bukan pengaruh atau sebuah paksaan dari luar atau oranglain. Oleh karena itu berarti akhlak adalah sebuah urgensi yang harus tertanam baik dalam diri manusia dan akhlak juga sebuah domain penting dalam kehidupan bermasyarakat. Terutama dalam dunia pendidikan akhlak bukan lagi menjadi pelengkap namun masuk menjadi pondasi bahkan menjadi salah satu tujuan tercapainya atau berhasilnya sebuah pendidikan itu sendiri sebagaimana yang tertera didalam UUSPN No. 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab dengan dilandaskan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Ade Aisyah, 2013)

Maka dari itu jika tidak ada akhlak dalam sebuah kehidupan masyarakat maka akan menghancurkan masyarakat itu sendiri. Seperti halnya yang dialami oleh bangsa kita ini yaitu bangsa Indonesia, kemerosotan akhlak telah melanda bahkan membabi buta di berbagai sektor dalam kehidupannya. Hampir semua lini kehidupan di Indonesia baik di dunia maya maupun *real life* atau dunia nyata mengalami kemerosotan akhlak, atau dengan kata lain bisa dibahasakan bukan hanya krisis ekonomi dan krisis kepercayaan saja akan tetapi krisis akhlak juga. Oleh karena itu tidak berlebihan ketika banyak kalangan yang menyebutkan bahwa bangsa ini sedang mengalami krisis multidimensional. Padahal kita dapat meneladani akhlak Nabi Muhammad Saw. Karena Rasulullah diutus kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak sebagai mana hadistnya

إِنَّمَا لُبِّعْتُ ا أُمَّمَ مَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan akhlak (budi pekerti).*” (HR. Bukhori).

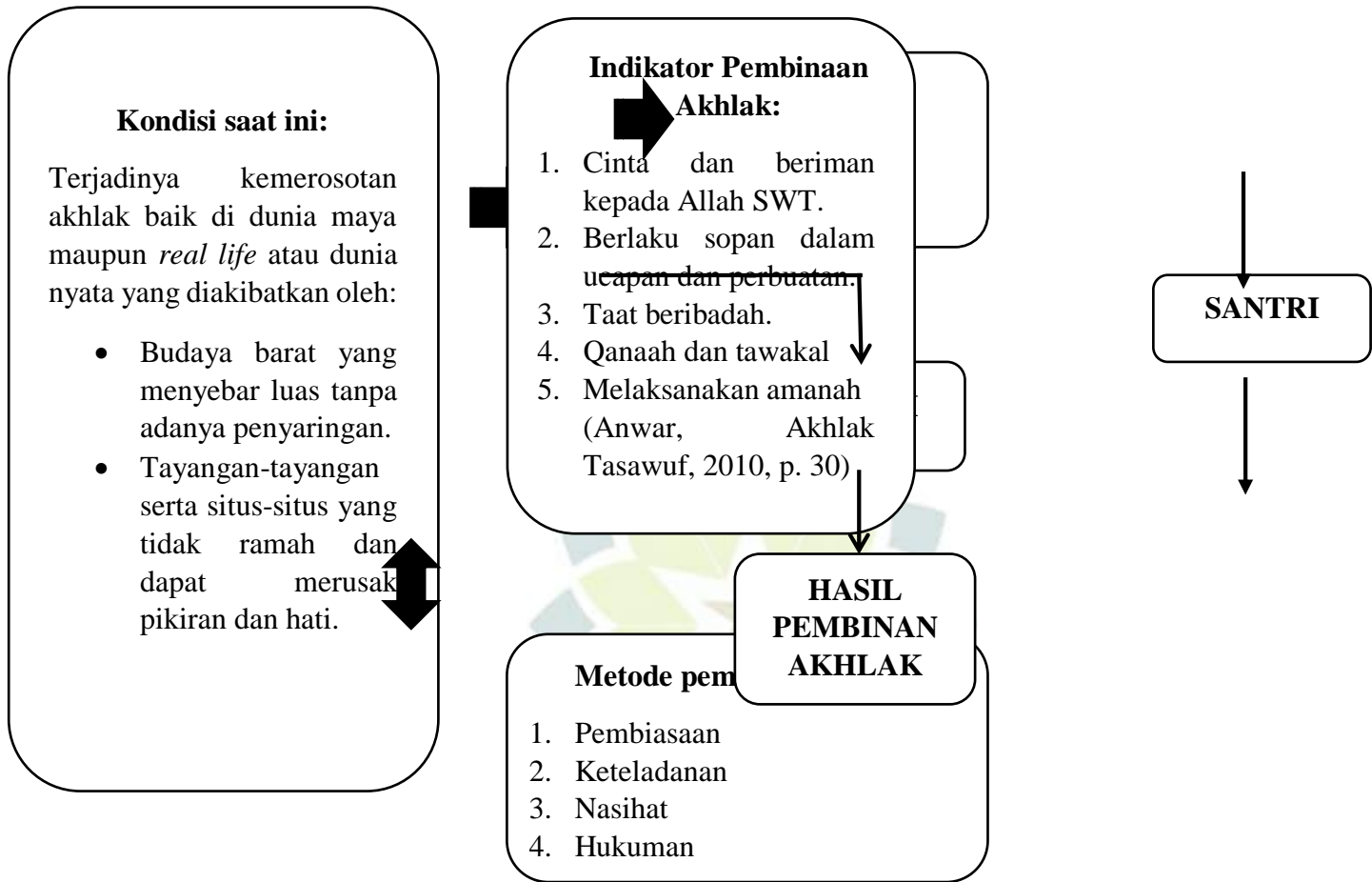
Namun justru fenomena yang terjadi pada bangsa Indonesia dimulai dari anak-anak hingga dewasa mereka keluar dari nilai-nilai kemanusiaan, seperti halnya tercermin dari diri mereka perilaku yang tidak baik bahkan buruk seperti remaja yang tawuran, anak-anak yang tidak lagi menanamkan dan mengimplementasikan nilai sopan dan satun atau *etitud* terhadap orang tua dan sesamanya, tidk menghormati norma-norma yang ada dalam keluarga, tidk hidup disiplin, meremehkan pendidikan, pacaran menjadi hal yang lumrah. (Sylviyanah, 2012). Benar apa yang ditulis di dalam jurna tersebut, terlebih dalam masa globalisasi seperti ini manusia cenderung menerapkan budaya instan tidak mau ribet, ingin cepat beres sehingga cenderung berperilaku keras. Manusia dipaksa hidup seperti robot, selalu berada pada sebuah persaingan yang tinggi dengan sesamanya, hidup bagaikan roda berputar cepat yang membuat manusia meninggalkan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah tertulis, menghalalkan segala cara, mementingkan diri sendiri dyang pada intinya adalah cenderung jauh dari perbuatan baik ataupun mulia.

Dari pemaparan diatas maka akhlak mulia menjadi modal utama manusia dalam bertindak agar sesuai dengan syari'ah yang diajarkan Rasul kepada umatnya. Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan, maka perlu adanya suatu pembinaan yang terus menerus dilakukan. Sebagaimana tujuan akhlak yaitu menciptakan manusia sebagai makhluk yang tinggi dan sempurna serta membedakan dengan makhluk-makhluk lainnya. Akhlak hendak menjadikan manusia bertindak baik terhadap manusia, terhadap sesama makhluk dan kepada Allah Tuhan yang menciptakan kita. Maka dari itu tujuan utama pembinaan akhlak mulia dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada dijalan yang lurus, jalan yang telah di gariskan oleh Allah Swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Pembinaan akhlak mulia dalam islam berbeda dengan pembinaan-pembinaan moral lainnya. Karena pembinaan akhlak mulia dalam islam lebih menitik beratkan pada hari esok, yaitu perhitungan amal, pahala, dan dosa. Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan A-sunnah. (Nashihin, 2015)

Oleh karena itu pembinaan akhlak tersebut yang dilakukan untuk memperbaiki krisis moral yang terjadi tidak cukup hanya dilakukan di dalam lingkup keluarga saja. Akantetapi masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap manusia dari mulai anak-anak hingga dewasa. Berdasarkan kerangka teori tersebut dan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya, berikut adalah kerangka berpikir dari penelitian ini:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Gambar 1.1



F. Hasil Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang sejenis telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, antara lain:

1. Peran Orang Tua terhadap Pembinaan Akhlak Peserta didik MI Pergis Monde Kab. Polewali Mandar, Hernawati, 2017. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Di dalam skripsinya peneliti memang membahas tentang pembinaan akhlak namun focus masalahnya adalah kurangnya peran orang tua terhadap pembinaan akhlak pada anaknya yaitu siswa di MI Pergis Monde Kab. Polewali Mandar. Mengapa orang tua krang berperan, apa faktor penyebabnya.

Kesamaan dalam penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak, adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penulis akan memfokuskan penelitian dengan melalui pendekatan dekriptif bagaimana pembinaan akhlak yang di lakukan di pesantren serta metode apa saja yang di diterapkan, juga faktor pendorong serta penghambat yang di hadapi saat membina akhlak para santri.

2. Pembinaan Akhlak Siswa Usia Remaja Melalui Metode Pebiasaan di SMA Negeri 1 Rowokele Kabupaten Kebumen Tahun Pelajaran 2014/2015. Nurmalia Ulfa Isnani, 2014. Institut Agama Islam Negeri Purwokerto. Dalam penelitiannya fokus terhadap persoalan mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa usia remaja melalui metode pembiasaan di SMA tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan akhlak siswa dilakukan dalam bentuk aksi pembiasaan dengan menyusun kegiatan keagamaan, serta didukung dengan metode keteladanan dan peringatan.

Kesamaan dalam penelitiannya adalah sama-sama meneliti tentang pembinaan akhlak melalui metode keteladanan, nasehat dan peringatan. Adapun yang membedakan dalam penelitian ini yaitu penulis akan meneliti para santri yang bukan terbilang lagi remaja karena merupakan mahasiswa juga merangkap sebagai santri. Bagaimana cara pondok peantren membina santri yang sudah masuk dewasa menggunakan berbagai metode dan kegiatan keagamaan.

3. Pembinaan Akhlak Siswa Tunagrahita pada SMPLB Negeri Salatiga. Popy Indriani, 2017. Institut Agama Islam Negeri Salatiga. Dalam penelitiannya fokus terhadap persoalan mengenai bagaimana pelaksanaan pembinaan akhlak siswa tunagrahita SMPLB Negeri Salatiga, yang mana kesamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama melalui metode nasihat, keteladanan dan ganjaran. Adapun perbedaan dalam penelitian ini penulis meneliti bagaimana pembinaan akhlak pada mahasiswa yang merangkap sebagai santri sedangkan saudari Popy Indriani ini meneliti bagaimana pembinaan akhlak pada siswa tunagrahita yang pastinya harus menggunakan metode-metode khusus yang diterapkan karena siswa tunagrahita memiliki intelegensi di bawah rata-rata.